

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Gambar cadas yang dikenal dengan istilah *rock art* merupakan salah satu peninggalan budaya arkeologi yang ditunjukkan dengan gambar yang dibuat pada cadas atau batu (Setiawan, 1994) dan dapat diidentifikasi sebagai tanda yang dibuat oleh manusia dengan bentuk paling umum berbentuk lukisan (*pictographs*) dan ukiran (*petroglyphs*) (Ruiz & Pereira, 2014; Tan, 2014: 2). Temuan gambar cadas tersebar di beberapa wilayah di dunia, salah satunya di Asia Tenggara seperti Indonesia dan Filipina. Keberadaan gambar cadas di Asia Tenggara ini mulai diketahui sejak abad ke-19 M (Tan, 2014: 1).

Motif gambar cadas merupakan salah satu aspek penting dalam penelitian mengenai gambar cadas baik pada gambar cadas dengan teknik pembuatan dilukis maupun diukir. Pada lukisan gambar cadas, motif merupakan hal yang dapat langsung dilihat secara langsung sehingga hal ini dapat berpengaruh besar dalam penelitian terkait gambar cadas. Pada motif-motif yang ada dapat dilakukan perbandingan dengan motif yang mirip dengan gambar cadas di wilayah lain. Oleh karena itu, motif pada gambar cadas berwarna hitam menjadi salah satu objek penelitian saya dalam penelitian ini.

Indonesia dan Filipina dikenal sebagai negara kepulauan dan bahasa yang digunakan memiliki beberapa kosakata yang mirip melalui turunan Bahasa Melayu-

Polynesia barat (Blust, 2013: 32). Menurut Fauzi dkk. (2019: 167) di Indonesia, tepatnya di kawasan karst Bukit Bulan Provinsi Jambi ditemukan gambar cadas muda yang berkorelasi dengan kedatangan bangsa penutur Bahasa Austronesia ke daerah tersebut. Fauzi dkk. (2019: 172) juga menjelaskan hal ini dikarenakan gambar cadas yang ditemukan di situs ini memiliki kemiripan karakteristik baik warna maupun motif dengan situs gambar cadas yang ada di Indonesia bagian timur yang berhubungan dengan bangsa penutur Bahasa Austronesia. Namun, hal ini belum dapat dipastikan bahwa pembuatnya berasal dari bangsa penutur Bahasa Austronesia karena belum adanya bukti langsung yang berhubungan dengan pembuatan gambar cadas tersebut. Selain itu, motif antropomorfik pada gambar cadas berwarna hitam ini memiliki kemiripan dengan gambar cadas bermotif antropomorfik di Kotamadya Peñablanca, Pulau Luzon yang memiliki pertanggalan 3570-3460 cal. BP (Jalandoni, Faylona, dkk., 2021). Penelitian di kawasan ini dimulai sejak abad ke-20 awal oleh August Tobler tepatnya di Gua Ulu Tiangko yang kemudian menemukan beberapa temuan arkeologis (van Heekeren, 1957: 106; Fauzi dkk., 2019). Selain Jambi, penemuan gambar cadas berwarna hitam di Indonesia juga ditemukan di beberapa gua di Bukit Bangkai, kawasan karst Mantewe, Provinsi Kalimantan Selatan (Sugiyanto, 2017b). Penelitian gambar cadas ini dimulai pada tahun 2006-2008 oleh Balai Arkeologi Kalimantan Selatan.

Filipina memiliki kondisi alam yang mirip dengan Indonesia karena hingga 160.000 tahun yang lalu salah satu pulaunya masih satu daratan dengan Pulau Kalimantan (Heaney dalam Jalandoni, 2018: 61). Di Filipina, tepatnya Kotamadya Peñablanca, Pulau Luzon terdapat gambar cadas berwarna hitam dengan motif

antropomorfik yang sudah diberi pertanggalan dan dipercaya dapat menjadi acuan *dating* untuk gambar cadas berwarna hitam lainnya yang bermotif mirip di Asia Tenggara. Gambar cadas berwarna hitam lainnya di Filipina berada di Pulau Palawan yang terletak di sebelah utara Pulau Kalimantan dan pernah menjadi satu sebagai paparan Sunda. Penelitian Novellino (1999) menunjukkan adanya temuan gambar cadas berwarna hitam yang digambar menggunakan arang sehingga menghasilkan warna hitam di Kotamadya Rizal, Pulau Palawan. Dengan demikian gambar cadas di Filipina menjadi pertimbangan saya untuk dijadikan perbandingan dengan gambar cadas berwarna hitam di Bukit Bulan dan Bukit Bangkai (Jalandoni, Faylona, dkk., 2021; Novellino, 1999; Peralta, 2000).

Keingintahuan tersebut saya tuangkan ke dalam penelitian yang berjudul *“Perbandingan Gambar Cadas Berwarna Hitam di Bukit Bulan (Jambi), Bukit Bangkai (Kalimantan Selatan), Peñablanca (Luzon), dan Rizal, (Palawan)”*

1.2 MASALAH PENELITIAN

Berdasarkan beberapa penelitian gambar cadas di Indonesia, para peneliti telah banyak melakukan kajian terhadap morfologi dan keragaman jenis gambar cadas di Indonesia dan Filipina. Untuk mengetahui keberadaan gambar cadas berwarna hitam dari keempat kawasan tersebut penulis akan mengumpulkan data sebaran gambar cadas yang berada di ketiga kawasan tersebut. Selain itu, penting untuk mengetahui masalah apa saja yang berpotensi memengaruhi pembuatan gambar

cadas di keempat kawasan tersebut. Melalui permasalahan ini, maka yang diajukan pertanyaan penelitian berikut:

- a. Bagaimana variasi motif gambar cadas berwarna hitam yang ditemukan di Bukit Bulan (Jambi), Bukit Bangkai (Kalimantan Selatan), dan (Peñablanca dan Rizal) ?

1.3 TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana variasi motif dari gambar cadas berwarna hitam yang kemungkinan dapat berkaitan dengan migrasi manusia di masa lalu.

2. Manfaat Penelitian

Diharapkan bahwa hasil dari penelitian ini akan memberikan manfaat bagi bidang pendidikan sebagai sumbangsih pemikiran ilmiah dalam merumuskan solusi permasalahan. Selain itu, dapat menjadi sumber acuan untuk penelitian-penelitian berikutnya yang berkaitan dengan penelitian gambar cadas berwarna hitam baik di Indonesia-Filipina maupun di wilayah lainnya. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan wawasan saya mengenai keberadaan gambar cadas berwarna hitam, baik dari bahan pembuatannya maupun faktor pengaruh pembuatannya. Lebih lanjut, bagi pembaca hasil penelitian diharapkan mampu menjadi bahan

pembelajaran dan penambah informasi terkait gambar cadas berwarna hitam di Asia Tenggara khususnya Indonesia dan Filipina.

1.4 TINJAUAN PUSTAKA

1.4.1 Tinjauan Pustaka

1. Gambar cadas berwarna hitam

Penemuan gambar cadas berwarna hitam tersebar di beberapa situs di dunia. Penelitian terkait gambar cadas berwarna hitam dilakukan oleh para peneliti salah satunya Stuart dan Thomas pada tahun 2017 yang melakukan penelitian di beberapa situs gambar cadas di Australia (Stuart & Thomas, 2017). Mereka menggunakan *portable X-ray fluorescence* (pXRF) untuk mendeteksi adanya unsur pigmen dalam analisis gambar cadas dengan tidak merusak gambar cadas. Penelitiannya di Situs Urrmarning, bagian barat Arnhem Land Australia menunjukkan bahwa bahan pembuatan gambar cadas berwarna hitam yang ada di situs ini memiliki kandungan dengan campuran lainnya yaitu mineral berupa arang (*charcoal*) dan *manganese oxide*. Penelitian gambar cadas berwarna hitam lainnya berada di Filipina, tepatnya di Kotamadya Peñablanca. Temuan gambar cadas berwarna hitam di sana dianalisis dan diketahui bahwa pigmen hitamnya terbuat dari *carbon-black* dan *bone-black* (Jalandoni dkk., 2021: 5; Ruiz & Pereira, 2014). Penelitian

mengenai gambar cadas berwarna hitam juga ditemukan di Indonesia, salah satunya di Kabupaten Merangin dan Sarolangun melalui survei arkeologi pada tahun 2015 dan 2017 yang menemukan sekitar 61 gambar cadas di lima situs (Fauzi dkk., 2017). Menurut (Tan & Taçon, 2014), gambar cadas berwarna hitam memiliki usia yang lebih muda dibandingkan gambar cadas berwarna merah.

2. *Rock art dating*

Metode penanggalan pada gambar cadas merupakan salah satu aspek penting untuk mengetahui kapan dan siapa pembuat gambar cadas tersebut. Metode yang dapat digunakan pada metode penanggalan gambar cadas yaitu secara absolut dan relatif. Metode penanggalan secara absolut pada gambar cadas dilakukan secara *chronometric* seperti melalui *radiocarbon dating* (AMS ^{14}C) dan *cation-ratio* yang dilakukan oleh (Francis dkk., 1993) pada penelitiannya mengenai pertanggalan gambar cadas di situs-situs yang berada di *Bighorn Basin*. Selain itu dilakukan pula metode pertanggalan relatif sehingga pertanggalannya dilakukan melalui analisis perbandingan motif gambar cadas dan asumsi stratigrafi pada situsnya (Ruiz & Rowe, 2014).

Metode penanggalan gambar cadas menggunakan *radiocarbon* pertama kali dilakukan di Afrika Selatan pada akhir 1980-an (Ruiz & Rowe, 2014). Kemudian untuk metode penanggalan gambar cadas pertama di Asia Tenggara dengan cara secara langsung yaitu dilakukan pada gambar cadas dengan motif antropomorfik yang berada di Gua

Hermoso Tuliao, Peñablanca Filipina menggunakan *Accelerator Mass Spectrometry C14 dating* (AMS ^{14}C) dengan pertanggalan sekitar 3299 ± 18 atau dikalibrasikan 3570-3460 cal BP (Jalandoni, Faylona, dkk., 2021).

3. Kawasan karst Bukit Bulan, Provinsi Jambi

Kawasan karst Bukit Bulan terletak pada dua kabupaten yaitu Kabupaten Maringin dan Kabupaten Sarolangun, Provinsi Jambi. Penelitian arkeologis di kawasan ini mulai dilakukan ketika adanya penemuan artefak berbahan obsidian di Gua Ulu Tiangko oleh A. Tobler pada tahun 1913 (Fauzi, 2016; Van Heekeren, 1957). Kemudian penelitian terus berlanjut hingga akhirnya pada tahun 2015, Balai Arkeologi Palembang menemukan temuan gambar cadas di beberapa gua yang terdapat di Kabupaten Sarolangun. Keberadaan gambar cadas di kawasan ini diperkirakan berusia hingga 10.000 BP (Fauzi dkk., 2017).

Penelitian terkait gambar cadas di gua ini dilakukan oleh Fauzi dkk. pada tahun 2015 hingga 2017 yang menghasilkan penemuan gambar cadas berwarna hitam dan putih dengan motif yang bervariasi (Fauzi, Intan, & Wibowo, 2019). Penelitian tersebut dikhususkan pada daerah karst yang bersinggungan dengan Desa Napal Melintang dan Desa Maribung di Kabupaten Sarolangun, Jambi. Ditemukan sebanyak tujuh situs yang terdiri dari enam gua dan satu ceruk di wilayah ini yang menghasilkan gambar cadas berwarna hitam dan putih (Fauzi, Intan, & Wibowo, 2019). Selain Fauzi dkk., Irsyad Leihitu (2020) juga meneliti

gambar cadas di Bukit Bulan dan membandingkannya dengan gambar cadas di Lenggong, Malaysia. Hasilnya diketahui bahwa terdapat persamaan pada motif antropomorfik dan geometrisnya. Untuk perbedaannya, variasi karakteristik gambar cadas di Kawasan Lenggong lebih beragam dibandingkan dengan gambar cadas yang ditemukan di Bukit Bulan. Dalam artikelnya juga menjelaskan bahwa diperkirakan gambar cadas di Bukit Bulan diperkirakan dibuat oleh bangsa penutur Bahasa Austronesia.

4. Kawasan karst Mantewe, Provinsi Kalimantan Selatan

Kawasan karst Mantewe terletak di Pegunungan Meratus, Kalimantan Selatan. Banyaknya gua dan ceruk di kawasan karst ini dapat mengindikasikan akan adanya kehidupan manusia prasejarah. Penelitian di kawasan ini mulai dilakukan oleh Widiyanto dan Handini pada tahun 1996. Dalam hasil penelitiannya ia menjelaskan bahwa kawasan ini dihuni sejak 6000 tahun yang lalu oleh manusia Australomelanesid, tepatnya di Situs Gua Babi dan Gua Tengkorak (Widiyanto & Handini, 2003).

Penelitian terkait gambar cadas di kawasan ini dilakukan oleh Sugiyanto yang kemudian menemukan 6 gambar cadas berwarna hitam di Ceruk Gambar. Di Gua Halte ditemukan pula dua gambar cadas berwarna hitam. Selain itu, di Gua Luwa juga terdapat empat buah gambar cadas berwarna hitam dengan motif yang bervariasi (Widiyanto & Handini, 2003). Penelitian selanjutnya menunjukkan penemuan

gambar cadas berwarna hitam di Liang Bangkai oleh Sugiyanto pada tahun 2010 yang menunjukkan tujuh variasi motif gambar cadas berupa motif matahari, motif geometris, motif sulur, motif zoomorfik, dan motif duri ikan atau *x-ray* (Sugiyanto & Jatmiko, 2014: 33).

5. Gambar cadas berwarna hitam di Kotamadya Peñablanca, Luzon dan Kotamadya Rizal, Palawan Filipina

Penelitian gambar cadas di Filipina sudah berkembang pesat. Beberapa gambar cadas di sana beberapa sudah diberi pertanggalan untuk mengetahui usianya sehingga dapat diketahui siapa pembuat lukisan tersebut seperti gambar cadas bermotif Antropomorfik yang ada di Peñablanca. Peñablanca juga menjadi salah satu penyumbang gambar cadas berwarna hitam terbanyak di Filipina dengan penemuannya di tahun 1977 sebanyak 384 buah gambar cadas (Ronquillo & Santiago, 1977). Selain itu, ada pula penelitian di Pulau Palawan, tepatnya di Kotamadya Rizal. Penemuan gambar cadas di pulau ini pertama ditemukan oleh Manuel Elizalde Jr pada Mei 1983 (Peralta dalam Jalandoni, 2018). Persebaran gambar cadas di Pulau ini dikenal karena menjadi satu-satunya gambar cadas di Filipina yang masih berasosiasi dengan masyarakat asli di sana, yaitu masyarakat *Tau't Batu* yang masih tinggal di gua (Jalandoni, 2018).

1.4.2 Keaslian Penelitian

Penelitian ini akan mengkomparasikan variasi motif gambar cadas berwarna hitam dari beberapa situs untuk melihat bagaimana persamaan dan

perbedaannya. Penelitian ini memiliki fokus yang berbeda dengan penelitian oleh Fauzi dkk. (2019) berjudul “*Newly discovered cave art sites from Bukit Bulan, Sumatra: Aligning prehistoric symbolic behavior in Indonesian prehistory*” yang menjelaskan bahwa temuan gambar cadas di kawasan Bukit Bulan memiliki karakteristik yang mirip dengan gambar cadas yang ditemukan di wilayah Indonesia bagian timur. Selain itu, ada pula penelitian oleh Irsyad Leihitu (2020) dengan judul “Tradisi dan Simbol yang Serupa: Studi Perbandingan Gambar Cadas Muda di Indo-Malaya” yang mengkomparasikan temuan gambar cadas dari dua kawasan yaitu kawasan Bukit Bulan di Jambi dan kawasan Lenggong di Malaysia (Leihitu, 2020: 45–46). Menurut saya, hal ini perlu diteliti lebih lanjut.

Penelitian saya memiliki cakupan wilayah yang berbeda dengan penelitian tersebut karena saya akan mengkomparasikan beberapa variasi motif gambar cadas yang ditemukan di empat kawasan yaitu kawasan karst Bukit Bulan, Provinsi Jambi, kawasan karst Mantewe, Provinsi Kalimantan Selatan, dan dua wilayah Filipina yaitu Kotamadya Peñablanca di Pulau Luzon dan Kotamadya Rizal di Pulau Palawan.

1.5 LANDASAN TEORI

1.5.1 Pengertian Gambar Cadas

Gambar cadas merupakan warisan budaya yang sangat penting dalam dunia arkeologi. Hal ini karena gambar cadas dapat menjadi bukti bagaimana kehidupan manusia pada masa lalu. Gambar cadas juga tidak hanya memberikan kesan seni atau estetika saja. Gambar cadas yang dibuat oleh masyarakat tradisional dapat menjadi bukti terkait pikiran, kepercayaan, dan peradaban manusia pada masa lalu karena digunakan sebagai gambaran mitologi dan religi mereka (Clottes, 2008). Oleh karena itu, penelitian mengenai gambar cadas merupakan salah satu usaha arkeolog untuk mengungkap aktivitas manusia pada masa lalu melalui gambar-gambar yang dibuat oleh manusia pada saat itu. Menurut Tan (2014) Gambar cadas merupakan sebuah tradisi pembuatan gambar yang sudah dilakukan sejak masa prasejarah dan dapat diidentifikasi sebagai tanda yang dibuat oleh manusia. Pada penelitian ini kelompok gambar cadas yang akan dibahas merupakan gambar cadas yang dibuat dengan teknik lukis (*pictograph*) yang memiliki warna dominan hitam.

1.6 METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif deskriptif. Informasi dan data terkait dikumpulkan hanya dari sumber data sekunder yang diperoleh dari sumber-sumber bacaan seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, ataupun laporan yang berkaitan dengan gambar cadas. Metode penelitian diawali dengan melakukan kajian pustaka terhadap gambar cadas berwarna hitam yang telah ditemukan di kawasan Bukit

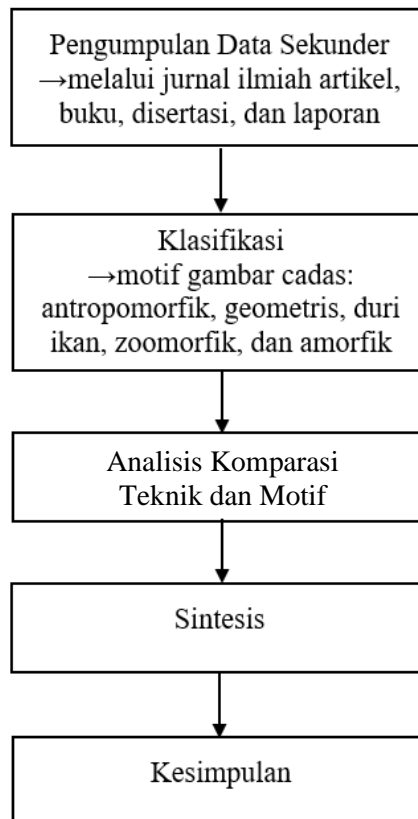
Bulan, kawasan Mantewe, Kotamadya Peñablanca dan Kotamadya Palawan melalui data sekunder. Pemilihan keempat lokasi ini berdasarkan kemudahan akses mendapatkan dokumentasi setiap gambar cadas. Setelah data terkumpul, dilakukan studi perbandingan untuk melihat adanya perbedaan dan persamaan gambar cadas berwarna hitam di wilayah Provinsi Jambi, Provinsi Kalimantan Selatan, dan Filipina, wilayah Kotamadya Peñablanca di Pulau Luzon dan Kotamadya Rizal di Pulau Palawan.

Dalam melakukan studi komparatif, data yang dikumpulkan minimal harus dua atau lebih dari dua variabel (Pickvance, 2001). Selain itu, Pickvance juga menyebutkan dalam studi komparatif, peneliti tidak hanya menggambarkan kasusnya saja namun harus juga menjelaskan secara rinci kasus yang ditelitinya. Tilly (1984) menjelaskan bahwa studi komparatif terdiri atas empat jenis yaitu individualisasi (*individualizing comparison*) untuk memahami keunikan setiap variabel, universalisasi (*universalizing comparison*) yaitu untuk menunjukkan bahwa setiap variabel memiliki aturan yang sama, penemuan variasi (*variation-finding comparison*) untuk melihat akan adanya perbedaan pada setiap variabel, dan terakhir yaitu cakupan (*encompassing comparison*) untuk menjelaskan berbagai karakteristik hubungan keseluruhan variabel yang diteliti (Pickvance, 2001). Dari keempat jenis tersebut, saya menggunakan *individualizing comparison* atau perbandingan individualisasi untuk melihat keunikan setiap gambar cadas berwarna hitam yang kemudian dibandingkan dengan gambar cadas lainnya. Dalam penelitian arkeologi, studi komparatif dapat membantu perkembangan ilmu sejarah dan sosial yang dapat memperluas pemahaman ilmiah mengenai masa lalu, masa

sekarang, dan masa depan manusia. Studi komparatif diperlukan untuk memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai suatu temuan dari masa lalu juga untuk mengetahui keunikan perkembangan manusia dari masa ke masa (Drennan dkk., 2011).

Hasil penelitian kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif. Penelitian ini juga mengacu pada penjelasan Maynard (1977) mengenai tingkatan pada penelitian gambar cadas yaitu 1) teknik, 2) bentuk, 3) motif, 4) ukuran, 5) karakteristik. Namun karena kurangnya informasi mengenai ukuran setiap gambar cadas, maka aspek ukuran tidak digunakan pada penelitian ini. Selain itu, aspek bentuk dapat diwakilkan oleh aspek motif. Aspek karakteristik juga tidak digunakan secara mendetail pada penelitian ini sehingga hanya aspek teknik dan motif yang akan dianalisis. Dalam melakukan penelitian ini beberapa dokumentasi gambar cadas sudah ada yang di D-stretch oleh penulis aslinya namun ada pula beberapa dokumentasi yang kurang jelas karena sudah pudar dan diedit menggunakan program D-stretch oleh saya agar hasil gambar cadasnya terlihat lebih jelas dan di bawahnya diberi keterangan untuk membedakan.

1.7 BAGAN ALIR



Gambar 1.1 Bagan Alir